PENGGUNAAN GAYA BAHASA SATIRE PADA AKUN YOUTUBE ANIMASI TEKOTOK

Risna Aliah Saputri[1], Abdul Haliq[2], Rizki Herdiani[3]
Universitas Negeri Makassar
[1]risnaaliahsaputri@gmail.com [2]abdul.haliq@unm.ac.id
[3]rizki.herdiani@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of satirical language on the Animasi Tekotok YouTube account. Satirical language is used as a means of expressing criticism and sarcasm towards certain events. Animasi Tekotok uses sarcastic language packaged with comedy as a form of criticism towards social and political issues. In this study, the researcher analyzed 10 videos from the Animasi Tekotok YouTube channel using a qualitative descriptive method. The objectives of this study are to identify the forms of satire that appear in the content of the Animasi Tekotok YouTube account, describe the meaning of the satire used in the Animasi Tekotok content, and analyze the function of satire in conveying messages of social criticism through the content of the Animasi Tekotok YouTube account. The research results yielded data in the form of satirical sentences, covering three forms of satire, namely, gentle (Horaitan) and harsh (Juvenalian). The three meanings of satire are: satire as a form of criticism of a situation or individual; satire as a work that contains social criticism through argumentative, poetic, or narrative mediums; and satire as a style of language that conveys figurative meaning through comparison, similarity, or figurative relationships. The three functions of satire are social criticism, education, and entertainment. It is hoped that the results of this study can provide a deeper understanding of the interaction between individuals and society in responding to social realities, while enriching the understanding of the use of satirical language in digital media.

Keywords: style of language, satirical style of language, tekotok animation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire pada akun YouTube Animasi Tekotok. Gaya bahasa satire dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengungkapkan atau mengekspresikan kritik serta sindiran terhadap berbagai peristiwa tertentu. Animasi Tekotok menampilkan gaya bahasa sindiran yang dikemas dengan unsur komedi sebagai bentuk kritik terhadap isu-isu sosial dan politik. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 10 video dari kanal YouTube Animasi Tekotok dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu, mengidentifikasi bentuk gaya bahasa satire yang muncul dalam konten akun YouTube Animasi Tekotok, mendeskripsikan makna gaya bahasa satire yang digunakan pada konten animasi Tekotok, untuk menganalisis fungsi

gaya bahasa satire dalam menyampaikan pesan kritik sosial melalui konten akun YouTube Animasi Tekotok. Dari hasil penelitian diperoleh data yang berupa kalimat gaya bahasa satire, yang mencakup tiga bentuk satire, yaitu, lembut (Horaitan), dan kasar (Juvenalian). Tiga makna satire yaitu, sindiran terhadap keadaan atau individu, satire sebagai karya yang mengandung kritik sosial melalui medium argumentatif, puitis, atau narati, dan gaya bahasa satire adalah makna kias yang disampaikan melalui perbandingan, kemiripan, atau hubungan kias. Serta tiga fungsi satire yaitu, kritik sosial, pelajaran, dan hiburan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara individu dan masyarakat dalam menanggapi realitas sosial, sekaligus memperkaya pemahaman tentang penggunaan gaya bahasa satire dalam media digital.

Kata Kunci: *gaya Bahasa, gaya Bahasa satire, animasi tekotok*

A. Pendahuluan

Gaya bahasa merupakan cara seseorang menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaannya melalui bahasa yang digunakan. Cara berbahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakter serta kepribadian penuturnya. Pilihan kata, susunan kalimat, dan cara penyampaian dapat memengaruhi bagaimana orang lain menilai individu tersebut. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa yang tepat akan memberi kesan positif, sedangkan penggunaan yang kurang tepat dapat menimbulkan penilaian sebaliknya.

Gaya bahasa memiliki beragam fungsi sesuai dengan tujuan komunikasi, seperti mengajak, menegaskan, membandingkan, hingga menyindir. Secara umum, gaya bahasa dibagi ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah gaya bahasa sindiran. Jenis ini mencakup berbagai bentuk seperti ironi, sarkasme, sinisme, hingga satire. Di antara bentuk tersebut, satire menjadi menarik karena menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan balutan humor, sehingga pesan yang disampaikan tetap terasa ringan namun memiliki makna yang tajam.

Perkembangan teknologi dan media digital turut mendorong semakin luasnya penggunaan gaya bahasa, terutama dalam platform seperti YouTube. Media ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Salah satu contoh yang menonjol adalah animasi Tekotok, yang memanfaatkan satire

dalam setiap kontennya. Dengan durasi singkat, bahasa yang sederhana, serta alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, animasi ini mampu menarik perhatian penonton sekaligus menyampaikan pesan yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penggunaan gaya bahasa sindiran di berbagai media. Penelitian oleh Kurniasih (2023) meneliti satire pada kanal YouTube Santoon TV dan menemukan puluhan data yang kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran teks anekdot, meskipun masih terbatas pada satu kanal. Kemudian, terdapat penelitian oleh Setyangga dkk. (2023) mengkaji gaya bahasa sindiran dalam animasi Tekotok dari sudut pandang pragmatik, yang menunjukkan adanya beragam bentuk sindiran, namun belum membahas dampaknya terhadap audiens. Sementara itu, Pratiwi dan Dawud (2021) meneliti penggunaan sindiran dalam program televisi Ini Talk Show dan menemukan fungsi sindiran sebagai sarana kritik dan hiburan, tetapi belum mengulas respons penonton secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa satire dalam animasi Tekotok di YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana satire digunakan dalam menyampaikan kritik sosial serta memahami perannya dalam komunikasi digital masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian kebahasaan, khususnya terkait efektivitas gaya bahasa satire sebagai media penyampaian pesan yang komunikatif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang tidak dapat dicapai melalui metode statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa satire yang terdapat dalam video yang diunggah oleh akun YouTube Animasi Tekotok, makna gaya bahasa satire yang terdapat dalam video Animasi Tekotok, serta menjelaskan makna dan fungsi dari gaya bahasa satire yang digunakan di dalamnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Bentuk Gaya Bahasa Satire

Penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa satire pada akun YouTube Animasi Tekotok dengan objek sebanyak 10 video berdurasi 2–5 menit yang dikaji melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa satire dalam menyampaikan kritik sosial secara komunikatif dan menghibur.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk gaya bahasa satire dalam Animasi Tekotok terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu satire horatian dan satire juvenalian. Satire horatian ditandai dengan penggunaan bahasa yang ringan, halus, dan humoris sehingga kritik yang disampaikan tidak bersifat menyerang, melainkan mengundang refleksi.

Data 1

[0.11-0.31]

"Bawaannya pingin ngebantu mulu mengharap ridho Allah, kata dia… Catat di kepalanya semua. Rijal bin Ali dia orang dermawan."

Konteks: Tuturan terjadi pada video sodara pada kabur (Part 1) ketika tokoh utama membahas pandangannya tentang kerja keras dan kesuksesan. Ia menegaskan bahwa usahanya dilakukan demi memperoleh pujian dan pengakuan dari orang lain, setelah sebelumnya memamerkan kekayaan serta kebaikannya yang bertujuan untuk dipuji.

Pada kutipan tersebut menunjukkan sindiran terhadap perilaku yang ingin terlihat baik di hadapan orang lain tanpa disampaikan secara langsung.

Data 2

[3.01-3.14]

"Pujian tuh bikin nyandu loh, Mas… Ada orang ngonten bagi-bagi duit tiap hari tapi ternyata pelit sama istrinya. Ada orang lagi ngejabat jadi walikota…ujung-ujungnya dia mutusin jadi presiden."

Konteks: Tuturan muncul pada video sodara pada kabur (Part 5) ketika tokoh sedang berbincang santai namun menyindir perilaku manusia yang haus pengakuan.

Pada kutipan tersebut mengkritik ketidaksesuaian antara citra publik dan realitas pribadi melalui penyampaian yang ironis dan ringan.

Di sisi lain, satire juvenalian muncul sebagai bentuk satire yang lebih tajam, keras, dan langsung dalam menyampaikan kritik terhadap perilaku negatif. Bentuk ini digunakan untuk menegaskan kecaman terhadap fenomena sosial yang dianggap menyimpang.

Data 3

[2.31-2.37]

"Satu kali bapak lu siluman. Ini total ada enam barang kamu catat rusak selama 2 bulan ya."

Konteks: Tuturan muncul pada video Sodara pada Kabur (Part 1) saat tokoh Rijal digambarkan sebagai sosok yang suka memamerkan kedermawanannya di depan umum.

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa kasar namun tetap menghadirkan efek komedik melalui ekspresi yang dilebih-lebihkan.

b. Makna Gaya Bahasa Satire

Prasetyono (dalam Nur Faqih, 2023) menjelaskan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap kondisi atau individu tertentu. Bentuknya dapat berupa argumen, puisi, maupun karya tulis yang memuat kritik sosial, baik secara tersurat maupun tersirat (Murti dalam Nur Faqih, 2023). Sementara itu, Kridalaksana (dalam Nur Faqih, 2023) mendefinisikan makna kias atau figuratif sebagai pemakaian kata yang menimbulkan arti non-literal.

1) Sindiran terhadap Keadaan atau Individu

Sindiran terhadap keadaan atau individu merupakan bentuk satire yang digunakan untuk mengkritik situasi sosial, kebijakan publik, atau perilaku seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Melalui gaya ini, penonton diajak menyadari pesan kritik dan refleksi sosial yang tersirat dalam tayangan animasi Tekotok.

Data:

[0.11-0.31]

"Bawaannya pingin ngebantu mulu mengharap ridho Allah, kata dia… Catat dikepalanya semua. Rijal bin Ali dia orang dermawan."

Konteks: Tuturan muncul pada video Sodara Pada Kabur (Part 1) saat adegan memperlihatkan tokoh Rijal bin Ali yang sedang membantu orang lain dengan sikap berlebihan, seolaholah semua perbuatannya dilakukan karena ingin mendapat ridho Allah.

Kutipan tersebut menyindir perilaku kebaikan yang tidak tulus melalui ironi antara ucapan religius "mengharap ridho Allah" dan tindakan

mencatat setiap kebaikan demi pengakuan. Satire ini menggambarkan pencitraan alih-alih keikhlasan, disampaikan secara ringan dan humoris sehingga termasuk satire horatian. Dengan cara halus, kutipan itu mengungkap kontradiksi antara niat baik dan keinginan pamer, sekaligus mengajak penonton merenungkan makna keikhlasan.

Data:

[2.07-2.11]

"Pas duit banyak kayaknya orang pada ketarik semua kemari. Kalau sudah enggak ada ya sudah kabur semua."

Konteks: Tuturan muncul pada video Sodara Pada Kabur (Part 3) saat tokoh utama kesulitan ekonomi setelah di-PHK. Ia menyindir orang-orang yang hanya mendekat saat dirinya kaya dan menjauh ketika miskin, sebagai kritik terhadap sikap materialistis masyarakat.

Kutipan tersebut menyindir perilaku kebaikan yang tidak tulus melalui ironi antara ucapan religius "mengharap ridho Allah" dan tindakan mencatat setiap kebaikan demi pengakuan. Satire ini menggambarkan pencitraan alih-alih keikhlasan, disampaikan secara ringan dan humoris sehingga termasuk satire horatian. Dengan carahalus, kutipan itu mengungkap kontradiksi antara niat baik dan keinginan pamer, sekaligus mengajak penonton merenungkan makna keikhlasan.

2) Satire sebagai karya yang mengandung kritik sosial melalui medium argumentatif, puitis, atau naratif

Satire merupakan karya yang menyampaikan kritik sosial melalui bentuk argumentatif, puitis, atau naratif. Dalam animasi Tekotok, alur cerita dan karakter digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan dan isu sosial, sehingga tayangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif dan reflektif bagi penonton.

Data:

[0.45-0.59]

"Kalau ada orang baik hati, tulus, ganteng, semua orang berhak tahu."

Konteks: Tuturan muncul pada video sodara pada kabur (Part2) ketika tokoh utama membanggakan dirinya yang kaya dan dermawan agar dikenal banyak orang.

Kutipan tersebut menyindir budaya pencitraan dan kebutuhan akan pengakuan publik. Ungkapan "Kalau ada orang baik hati, tulus,

ganteng, semua orang berhak tahu" mengkritik kecenderungan memamerkan kebaikan demi validasi. Satire ini bersifat Horatian karena disampaikan secara ringan dan jenaka, sehingga mengajak audiens merefleksikan motivasi tidak tulus dalam berbuat baik serta fenomena sosial yang menomorsatukan pengakuan eksternal.

Data:

[1.20-1.23]

"Tiga jenis power yang ada pada manusia, Bang. Otak, otot, duit."

Konteks: Tuturan muncul pada video Sodara pada Kabur (Part1) saat tokoh menjelaskan tiga "power" manusia otak, otot, duit, untuk menyoroti bagaimana uang sering menjadi penentu kekuatan, status, dan sikap pilih kasih dalam masyarakat.

Kutipan tersebut menyindir cara pandang masyarakat yang menilai manusia hanya dari kecerdasan, kekuatan fisik, dan kekayaan. Ungkapan "Otak, Otot, Duit" disampaikan secara ironis dan humoris untuk menyoroti standar sosial yang dangkal dan materialistis. Gaya ini termasuk satire horatian karena ringan dan tidak menyerang langsung, namun tetap efektif mengajak audiens lebih kritis terhadap ukuran nilai manusia yang keliru.

3) Gaya bahasa satire adalah makna kias yang disampaikan melalui perbandingan, kemiripan, atau hubungan kiasan

Gaya bahasa satire merupakan makna kias yang disampaikan melalui perbandingan, kemiripan, atau hubungan simbolik. Dalam animasi Tekotok, penggunaan metafora, perumpamaan, dan simbol berfungsi menyampaikan sindiran tajam secara tidak langsung, mendorong penonton merenungkan realitas sosial dengan cara yang kreatif dan mendalam.

Data:

[0.33-0.38]

"Kalau lu punya ini, orang enggak bisa macammacam."

Konteks: Tuturan muncul pada video sodara pada kabur (Part 2) ketika tokoh utama memamerkan mobil barunya, Toyota Yaris, kepada temannya.

Kutipan tersebut menyindir relasi kekuasaan dalam masyarakat, menunjukkan bahwa kekuasaan atau kepemilikan tertentu kerap dijadikan tameng untuk memperoleh penghormatan atau menghindari perlakuan buruk. Kritik ini disampaikan secara ringan dan kiasan

sehingga termasuk satire horatian. Melalui cara yang sederhana namun mengena, kutipan ini menyoroti ketimpangan sosial dan memperkuat temuan bahwa Animasi Tekotok memakai satire untuk mengkritik praktik ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Data:

[0.39-0.43]

"Gua lagi sakit begini rasanya pengen nulis status. Badan bisa nahan sakit tapi hati enggak kuat nahan sepi."

Konteks: Tuturan muncul pada video sodara pada kabur (Part 4) saat tokoh utama sedang sakit dan merasa diabaikan oleh istrinya yang sibuk bekerja serta teman-temannya yang tidak peduli.

Kutipan tersebut menyindir kebiasaan berlebihan dalam mencurahkan diri di media sosial. Ungkapan tentang menulis status saat sakit serta perbandingan antara sakit fisik dan sepi menyoroti ironi bahwa media sosial kerap dijadikan pelarian emosional demi perhatian. Disampaikan secara ringan, humoris, dan ironis, kutipan ini termasuk satire horatian karena tidak menyerang langsung namun tetap mengkritik perilaku digital yang dangkal. Hal ini menunjukkan bagaimana Animasi Tekotok memakai satire untuk mengajak audiens merefleksikan hubungan antara teknologi, perhatian, dan kebutuhan emosional.

2. Pembahasan

Pembahasan mengkaji hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire dalam Animasi Tekotok mencerminkan adanya keterpaduan antara bentuk, makna, dan fungsi dalam menyampaikan kritik sosial secara komunikatif. Satire digunakan sebagai strategi bahasa yang mampu mengemas pesan kritis menjadi lebih ringan dan mudah diterima oleh audiens.

Dari segi bentuk, penggunaan satire terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu satire horatian dan satire juvenalian. Satire horatian ditandai dengan penggunaan bahasa yang halus, ringan, dan humoris sehingga kritik yang disampaikan tidak menimbulkan kesan menyerang, melainkan mengajak penonton untuk merefleksikan fenomena yang terjadi.

Hal tersebut tampak pada kutipan, "Bawaannya pingin ngebantu mulu mengharap ridho Allah, kata dia… Catat di kepalanya semua. Rijal bin Ali dia orang dermawan." yang

menunjukkan sindiran terhadap perilaku yang ingin terlihat baik di hadapan orang lain.

Selain itu, bentuk satire horatian juga terlihat pada tuturan, “Pujian tuh bikin nyandu loh, Mas… Ada orang ngonten bagi-bagi duit tiap hari tapi ternyata pelit sama istrinya.” yang mengkritik ketidaksesuaian antara citra publik dan realitas pribadi melalui penyampaian yang ringan dan ironis.

Di sisi lain, satire juvenalian digunakan untuk menyampaikan kritik yang lebih tegas dan langsung terhadap perilaku sosial yang dianggap menyimpang. Penggunaan bahasa yang lebih keras bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini terlihat pada kutipan, “Gua enggak ada mana. Malu. Kelakuan lu kayak tai.” yang menunjukkan penggunaan bahasa kasar sebagai bentuk ekspresi emosional yang tetap mengandung unsur komedi.

Dari segi makna, satire dalam Animasi Tekotok mengandung sindiran terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku individu, kondisi sosial, serta ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Makna yang disampaikan tidak hanya bersifat humoris, tetapi juga mengandung pesan reflektif yang mendorong penonton untuk memahami nilai moral di balik tuturan tersebut. Makna tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa kias yang melibatkan perbandingan dan hubungan simbolik, sehingga pesan tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui pendekatan implisit yang lebih efektif dalam menarik perhatian audiens.

Dari segi fungsi, penggunaan satire dalam konten ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan edukasi. Fungsi kritik sosial tampak pada kutipan, “Kalau korupsi dianggap rezeki, jangan salahkan rakyat kalau doa minta ikut kaya.” yang menyindir praktik korupsi secara sarkastik.

Fungsi edukatif terlihat pada tuturan, “Waktu kita ngelakuin suatu kebaikan… tujuan kita tuh sebenarnya apa sih? Yakin benar enggak?” yang mengajak penonton untuk melakukan refleksi diri terhadap niat dalam berbuat baik. Sementara itu, fungsi hiburan tampak pada kutipan, “Ini tumben loh ada bini yang siap diajak susah malah suaminya pala batu kayak begini.” yang menghadirkan humor melalui ironi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa ekspresif seperti pada tuturan, “Gua enggak ada mana. Malu. Kelakuan lu kayak tai.” juga menunjukkan bahwa unsur komedi dapat muncul melalui ekspresi yang berlebihan dan situasi yang tidak biasa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa satire dalam Animasi Tekotok memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan kritik sosial secara kreatif dan komunikatif. Keterpaduan antara bentuk, makna, dan fungsi menjadikan satire sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tanpa menghilangkan unsur hiburan, sehingga mudah diterima oleh masyarakat luas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa gaya bahasa satire dalam Animasi Tekotok tidak sekadar berfungsi sebagai elemen humor, melainkan menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Penggunaan satire horatian yang ringan dan satire juvenalian yang tegas menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan cara penyampaian pesan. Di balik tuturan yang tampak sederhana, terkandung makna implisit yang menyindir berbagai realitas sosial, sehingga mampu mengajak penonton untuk memahami pesan secara lebih kritis dan reflektif.

Selain itu, satire dalam konten tersebut memperlihatkan peran ganda sebagai media hiburan, edukasi, sekaligus kritik sosial yang saling melengkapi. Penyampaian pesan yang komunikatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak menggurui menjadikan satire mudah diterima oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, Animasi Tekotok dapat dipandang sebagai contoh media digital yang mampu mengemas kritik sosial secara kreatif, relevan, dan tetap menghibur, sehingga memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., & Hiasa, F. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri Untuk Kritik Sosial Pada Tayangan “Lapor Pak!” Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 8, 87–95.

https://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v8i1.19584

Alim, S., & Dharma, A. F. (2021). YouTube Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Anak Muda. Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 1. https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1437

Amir, A. K., Lailiyah, F., & Ningsih, M. (2021). Analisis Semiotika Dark Joke dan Satire Coki Paradede di Media Sosial Instagram. Pawitra Komunika jurnal komunikasi dan sosial humaniora, 2, 180–193. https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika/article/view/1745

Azhari, T., & Septyanti, E. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa "Jenaka di Negeri Opera." Journal on Education, 5, 13870–13877. http://jonedu.org/index.php/joe

Abadi, M. F., Afkar, T., & Mardliyah, A. A. (2024). Gaya Bahasa Satire dalam Somasi Podcast Deddy Courbuzier dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif, 5, 56–75. https://ijurnal.com/1/index.php/jipk

Basli, M. Y., & Achmad, Z. A. (2023). Studi Etnografi Virtual Kritik Sosial dalam Konten Kanal Youtube Tekotok terkait Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(1), 466–478. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5216

Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film ER IST WIEDER DA Karya David Wnendt. Identitaet, 9, 48–56. https://doi.org/10.26740/ide.v9n3.p48-56

Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya Bahasa Sindiran pada Lirik Lagu Dalam Album Frekuensi Perangkap Tikus Volume Dua dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(2), 57–61. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4394

Febriani, S. & Emidar. (2020). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam gelar Wicara Mata Najwa Di TRANS7. Pendidikan Bahasa Indonesia, 8(3), 408. https://doi.org/10.24036/108226-019883

Firdaus, M. I. B. (2025). Gaya Bahasa Sindiran dalam Teks Video Animasi Tekotok. Bapala, 12, 211–219. https://ejournal.unesa.ac.id/ind

ex.php/bapala/article/view/65952

Holbert, R. L., Hmielowski, J., Jain, P., Lather, J., & Morey, A. (2011). Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire. American Behavioral Scientist, 55(3), 187–211. https://doi.org/10.1177/0002764210392156

Ilham, I., Rohayati, N., & Herdiana, H. (2024). Gaya Bahasa Satire dalam dalam Channel YouTube Rocky Gerung Official (Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Puisi KD 4.17 Kelas X. Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 148. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11956

Kenwening, L. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon dalam Video DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel) di Media Sosial Twitter. Journal Educational of Indonesia Language, 1(01). https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.296

Keraf, G. (1991). Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama.

Kurniasih, R. M. (2023). Satire pada Kanal YouTube Santoon Tv Serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdot di Kelas X SMA [Skripsi], Universitas Islam Sultan Agung.

Meosis. Edisi ke VI. Pada KBBI Daring. Diambil 8 Juli 2025, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/Meosis

Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 9(1), 1. https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803

Marthen, R. P., & Poetra, Y. A. (2024). Analisis Isi Pesan Sarkasme pada Animasi Tekotok di YouTube. MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 1. https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.89

Nur Faqih, R. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Konten Somasi pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot SMA Fase E [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung.

Nurrahmah, N., Wirduna, W., & Alfurqan, A. (2022). Gaya Bahasa Persuasif Selebgram Aceh. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 6(1), 235–241. https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i1.2677

Pratiwi, E. P., & Dawud. (2021). Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 1(10), 1325–1340. https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340

Puspita, D., Faizah, H., & Charlina, C. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Debat Pemilihan Presiden 2019. SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 128. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i2.1897

Rahmawatim, S. A., Sanubarianto, S. T., & Mulyani, W. (2024). Bentuk dan Fungsi Satire dalam Akun YouTube Tekotok. TOTOBUANG, 12(1), 381–387. https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.515

Rianda Saputra, R., Charlina, & Sinaga, mangatur. (2020). Gaya Bahasa Sindiran dalam Debat Acara Indonesia Lawyers Club "Corona: Simalakama Bangsa Kita." SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(4), 1. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1726

Rini, A., Kuncara, K. P., & Safitri, R. D. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa pada Tulisan di Bak Truk: Kajian Stilistika Pragmatik. TOTOBUANG, 10(1). https://doi.org/10.26499/totobuang.v10i1.320

Salsabila, B. V., & Simatupang, E. C. (2021). Satir On The Political Meme Of President Donald Trump: A Semantic. English Journal Literacy Utama, 5(2), 381–387. https://doi.org/10.33197/ejlutama.vol5.iss2.2021.137

Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube. JURNAL TUAH, 3, 140–150. http//:journal.unri.ac.id

Setyangga, E. B., Budiana, N., & Toha, M. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Channel Youtube Animasi Tekotok Tinjauan Pragmatik. Journal on Education, 6, 6389–6397. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3845

Tinambunan, T. M. (2022). Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar. Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 14–21. https://doi.org/10.31602/jm.v5i1.6756

Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, R. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Bahasa Sunda Warganet pada Media Sosial Facebook. Metabasa, 3, 65. https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/viewFile/4409/2044